



INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA DI SD NEGERI 1 GUMUKREJO

**Septika Laily Anti¹, Muhammad Hendri Irawan², Ulfiah Husnianjari³,
Nungky Kurnia Putri⁴**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus ^{1.2.3.4}

septika28@gmail.com¹, irawanhendri843@gmail.com²,

ulfiahhusnianjari@gmail.com⁴, nungky.kurnia589@gmail.com⁵

Abstrak

Paradigma terhadap siswa berkebutuhan khusus perlahan mengalami perubahan. Implikasi dari perubahan paradigma ini adalah hadirnya lembaga pendidikan dengan nilai inklusifitas yang tinggi. Perubahan ini terkadang tetap mengalami masalah termasuk dalam proses interaksi diantara peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan yang tidak. Tantangan ini tentu harus disikapi oleh guru sebagai pengelola lembaga pendidikan. SD Negeri 1 Gumukrejo merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan konsep sekolah inklusi. Artikel ini hendak mengetahui bagaimana pengelola lembaga pendidikan dalam mengatur hubungan dan interaksi sosial diantara peserta didiknya agar terjadi interksi yang harmonis. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data diambil dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru memiliki beberapa metode dalam menumbuhkan hubungan baik kepada untuk siswa berkebutuhan khusus dan tidak sebagai berikut: 1) menyatukan siswa berkebutuhan khusus dan tidak dalam satu kelas 2) membuar regulasi dalam terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa 3) memberikan bimbingan kepada guru untuk dapat memberikan bimbingan pada sisawa berkebutuhan khusus dan tidak.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Teman Sebaya*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu berinteraksi antarsesama baik individu maupun kelompok. Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang saling mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial dapat mempengaruhi tingkat kedekatan emosional seorang individu dengan individu lain. Hubungan tersebut disebabkan adanya interaksi yang didasarkan pada keberagaman kemampuan, karakter, kekurangan, dan kelebihan yang dimiliki setiap manusia. Santoso menyatakan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan yang mengandung saling pengertian antar-individu dengan menyadari bahwa ada individu lain dalam kehidupannya. Namun, terdapat sedikit perbedaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kerusakan pada fungsi kedua matanya, kerusakan pada syarafnya, kekurangan pada bagian tubuhnya, kurang keseimbangan mengatur emosinya menimbulkan berbagai masalah seperti masalah belajar, perilaku, dan sosial sehingga memengaruhi perkembangan sosialnya.¹

Salah satu tempat yang cukup ideal untuk mengoptimalkan perkembangan sosial pada anak ialah sekolah. Sekolah memfasilitasi anak-anak untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi aktif dengan teman sebaya dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda. Menurut Desmita (2007) sekolah memiliki pengaruh penting untuk perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Interaksi dengan guru bahkan teman sebayanya di sekolah, membagikan peluang besar untuk anak-anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial anak dimulai sejak masa pra sekolah sampai akhir sekolah ditandai dengan lingkungan sosial anak yang meluas. Serta meluasnya lingkungan anak, menyebabkan anak akan memperoleh pengaruh dari luar dan sulit pengawasan orang tuanya².

Pendidikan untuk semua telah memberikan dampak yang cukup nyata bagi sistem pendidikan di Indonesia terutama bagi sekolah dasar. Kebijakan tersebut direspon cepat oleh beberapa daerah salah satunya Yogyakarta yang memberikan perhatian pada pengembangan sekolah inklusi. Sekolah inklusi menerima dan mendidik tidak hanya anak normal pada umumnya tetapi juga anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tuna-grahita, anak dengan autisme dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah mulai peduli terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus yang mungkin tidak bisa bersekolah di

¹ Dhyana Agus Hartono, Putra Atmaja, dan Wahyudi, *Interaksi Sosial Siswa Tunanetra Dalam Belajar*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya: Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2016) hlm. 2.

² Eka Setiawati dan Suparno, "Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)," *Indigenous*, Vol. 12, (2010), hlm. 56.

Sekolah Luar Biasa karena alasan-alasan tertentu. Pada surat keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas RI pada tanggal 20 Januari 2003 dengan nomor perintah 380/C.C6/MN 2003 kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif dengan cara menentukan, memfasilitasi, dan membina sekolah perintis pendidikan inklusif.

Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Tingkat Pendidikan Dasar di Sekolah Inklusi. Penelitian hendak mendeskripsikan secara mendalam berkaitan dengan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Tingkat Pendidikan Dasar di Sekolah Inklusi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Studi lapangan ialah penelitian yang mempelajari tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, lembaga, masyarakat, maupun kelompok³. Studi lapangan dianggap sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan luas. Penelitian ini berangkat dari lapangan yang mengadakan pengamatan langsung tentang fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Gumukrejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu Data primer dan Data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan Dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field study*). Peneliti hendak melihat jenis interaksi sosial teman sebaya di SDN 1 Gumukrejo, Yogyakarta yang merupakan sekolah dengan nilai inklusi. Data diperoleh peneliti dengan metode 1) observasi 2) dokumentasi dan 3) wawancara. Ketiga hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan aktual. Data yang didapatkan kemudian dianalisa dengan menggunakan 3 langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara literal diambil dari dua suku kata dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia interaksi diartikan dalam beberapa makna; saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antarhubungan. Keempat makna tersebut mengacu pada makna hadirnya keterasalingan bagi seorang dengan orang lain. Sedangkan sosial berarti hal yang berkaitan dengan masyarakat. Dari makna kebahasaan dua akar kata, kemudian hadir makna terminologis interaksi sosial merupakan ikatan sosial yang aktif berkesinambungan

³ Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm. 5.

dengan orang perorang, kelompok perkelompok, bahkan perorang terhadap kelompok ataupun sebaliknya ⁴. Selain pengertian tersebut, Interaksi sosial juga dimaknai sebagai ikatan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok ⁵. Dari uraian di atas dapat kita maknai bahwa interaksi sosial adalah perilaku seorang untuk membentuk keterhubungan dengan orang lain baik secara individu maupun secara kelompok.

Selanjutnya, terjadinya interaksi sosial dapat dilihat dari beberapa ciri, yaitu: 1) Adanya dua pelaku atau lebih, 2) Adanya interaksi timbal balik dengan pelaku, 3) Dimulai dengan kontak sosial, dengan secara langsung 4) Maksud dan tujuan yang jelas. Interaksi sosial juga ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi secara yang dilakukan secara langsung. Dua hal ini dilakukan untuk menyampaikan informasi pada lawan bicara baik secara verbal maupun dengan non-verbal. Dalam upaya optimalisasi berjalannya interaksi sosial di dunia sekolah, dibutuhkan sebagai strategi yang harus dilakukan oleh guru, guru dapat menggunakan strategit berikut: 1) ditetapkannya situasi untuk siswa menjalin hubungan persahabatan yang baru. 2) hilangkan penghalang yang ada didalam interaksi sosial. 3) bantu dan beri dorongan siswa berpartisipasi di dalam aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler. 4) beri dukungan siswa normal dalam memahami para siswa berekebutuhan khusus. 5) beri dukungan siswa yang antisosial untuk merubah reputasinya, 6) ciptakan sikap hormat terhadap satu sama lain. 7) doronglah sikap hormat terhadap satu sama lain ⁶. Beberapa hal di tersebut dapat digunakan oleh guru untuk melatih siswa agar tidak terbang pilih dalam melakukan interaksi sosial serta memperlihatkan sikap inklusif agar siswa dapat saling menerima.

Secara teoritik, interaksi sosial diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu: Asosiatif, yaitu bentuk interaksi sosial yang dilakukan secara akomodatif berarti interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan. Beberapa hal yang menandakan interaksi sosial terjadi secara akomodatif, yaitu: *pertama*, kerja sama (*Cooperation*); yaitu adanya relevansi antara seorang dengan orang lain kemudian mengasihlakan kesepakatan dengan tujuan yang sama. Ada empat bentuk kerja sama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), *coalition* (koalisi) dan *joint-venture* (usaha patungan) ⁷.

Kedua, akomodasi (*accommodation*), yaitu proses penyesuaian diri individu dengan individu, individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok

⁴ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, ii (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 63.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 43 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hlm. 55.

⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, VI (Jakarta: PT. Erlangga, 2008), hlm. 55.

⁷ Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 43 ed. (Jakarta: PT. Jafagrafindo, 2010) hlm. 65-66.

demikian mengurangi, mengatasi ketegangan, mencegah ataupun kekacauan. Bentuk-bentuk akomodasi yaitu: a) *Coercion*; interaksi yang dilakukan dengan adanya paksaan. B) Kompromi; proses dengan mengurangi ego untuk penyelesaian suatu konflik. c) Mediasi; proses menyelesaikan konflik meminta bantuan dari pihak ketiga yang dikatakan netral. d) Arbitration ialah proses meminta bantuan pihak ketiga ditunjuk melalui kedua belah pihak kedudukannya lebih dari pihak bertikai. e) Adjudication ialah diselesaikan melalui pengadilan. f) Stalemate ialah keadaan semua pihak memiliki kekuatan seimbang. Ataupun berhenti dengan alasan kedua belah pihak tidak memungkinkan untuk maju atau mundur. g) Toleransi, tanpa adanya persetujuan formal. h) Conciliation, ialah upaya mempertemukan ide pihak yang berselisih untuk tercapainya persetujuan bersama ⁸

Ketiga, Asmilasi (*assimilation*), yaitu proses yang didalamnya ada masyarakat yang telah menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tujuan bersama. Timbul jika adanya perbedaan latar belakang budaya, bergaul secara intensif jangka waktu yang lama, dan lama kelamaan budaya mereka akan berubah sifat wujud membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran ⁹.

Bentuk interaksi sosial yang selanjutnya adalah Disosiatif, yaitu Interaksi sosial yang mengarah pada pemisahan, bentuk interaksi sosial disosiatif dibagi menjadi tiga bentuk: *pertama*, persaingan/kompetisi; perjuangan pereorangan atau kelompok tertentu, untuk memperoleh kemenangan hasil secara kompetitif, tidak menyebabkan ancaman ataupun benturan fisik lawannya. *Kedua*, Kontravensi; bentuk proses interaksi sosial ini berada diantara persaingan dengan pertentangan konflik. Bentuk kontravensi ialah sikap tidak senang, baik secara tersembunyi bahkan terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah ditunjukkan terhadap perorangan ataupun kelompok terhadap unsur-unsur kebudayaan tertentu. Sikap berubah jadi kebencian, namun tidak sampai pertentangan konflik. *ketiga*, Konflik; Adanya perbedaan paham dengan kepentingan yang sangat mendasar dari perorangan atau kelompok masyarakat menyebabkan ada semacam gap atau jurang pemisah diantara mereka ¹⁰

Teman Sebaya tingkat Pendidikan Dasar

Interaksi bersama teman sebaya merupakan kegiatan yang menyita waktu banyak bagi setiap anak selama mereka berada pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Menurut Barker dan Wright (dalam Santrock, 1995) usia 2 tahun menghabiskan waktu sekitar 10% dari waktu siangnya demi berinteraksi dengan

⁸ *Ibid.*

⁹ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, I (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), hlm. 22.

¹⁰ J. Swi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65-71.

teman sebaya. Ketika usia 4 tahun waktu yang dihabiskan meningkat menjadi 20%, usia 7 tahun hingga 11 memiliki lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi bersama teman sebaya ¹¹. Teman sebaya ialah insan dengan usia umur dan kedewasaan kira-kira sama ¹². Teman sebaya memiliki Fungsi terpenting yaitu sebagai pemberi informasi dan perbandingan tentang dunia yang ada di luar. Melalui kelompok teman sebaya mereka dapat menerima kelebihan ataupun kekurangan dari temannya. mereka bertanggung jawab yang mereka lakukan, apakah lebih baik dari teman-temannya, ataupun lebih buruk dari apa yang dikerjakan ¹³.

Beberapa fungsi teman sebaya adalah untuk Mengarahkan kebudayaan masyarakatnya, mengarahkan kontribusi sosial dikelompokkan dengan jenis kelamin, tempatnya sumber informasi, mengajarkan mobilitas sosial, Menyediakan fungsi sosial baru dan terbebas dari orang-orang dewasa ¹⁴ Kemudian, teman sebaya dibagi kedalam lima macam, yaitu a) Teman dekat; dari dua ataupun tiga orang teman dekat. b) Teman kecil; terdiri dari teman-teman dekat. c) Kelompok besar; gabungan dari kelompok kecil beserta kelompok teman dekat. Berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta berknca. jarak sosial diantara mereka lebih besar untuk menyesuaikan minat berkurang. d) Kelompok terorganisasi Kelompok ini dibentuk oleh sekolah ataupun organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja yang tidak memiliki kelompok besar. e) Kelompok gang. Remaja yang bukan termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi. Biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan tujuan mereka sama ¹⁵

Sekolah Inklusi

Siswa berkebutuhan khusus yang sedang ada di Sekolah Dasar Inklusi dapat menjalin relasi positif dan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Ormrod (2009) menyatakan keadaan siswa yang memiliki hambatan dalam kelas pendidikan umum dapat memberikan keuntungan, antara lain cermin diri yang lebih positif, keterampilan sosial lebih baik. Selain itu, Hammon dan Ingalls (2003) menyatakan dampak positif dari program inklusi yaitu siswa mampu memiliki pengembangan akademik dan sosial yang baik. Pernyataan beberapa ahli menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memiliki keterampilan sosial yang lebih baik

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹² John W. Santrock, *Perkembangan Anak. Jilid 1*, 11 ed. (Jakarta: PT. Erlangga, 2007) , hlm. 55.

¹³ J.W. Santrock, *Educational Psychology 2nd ed.*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill Companies, 2004) hlm. 287.

¹⁴ J.W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: PT. Erlangga, 2006), hlm. 79.

¹⁵ J. W. Santrock, *A topical approach to life span development* (New York: McGrawHillCompanies, 1999), hlm. 215.

apabila ia ditempatkan di kelas inklusi¹⁶. Sekolah Dasar Inklusi ialah tempat pendidikan untuk siswa tingkat dasar yang mengkolaborasikan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler bersama dengan siswa lainnya. Ormrod (2009) menyatakan inklusi ialah suatu praktek mendidik semua siswa seperti siswa reguler bahkan siswa yang memiliki hambatan. Siswa yang memiliki hambatan dan kecerdasan bakat istimewa mempunyai hak yang sama dengan siswa lain pada umumnya dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sekolah inklusi ialah salah satu tempat pendidikan untuk peserta didik yang didalamnya ada siswa pada umumnya dan siswa ABK. Peserta didik ABK ialah seseorang yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan orang lain yang seusia, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus¹⁷. Ataupun seseorang yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan gerak¹⁸. Sekolah inklusi ialah layanan sistem pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya yang sebaya di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya¹⁹. Sekolah yang menampung peserta didik di kelas yang sama dengan menyediakan program pendidikan yang layak. Sekolah inklusi diselenggarakan sebagaimana layaknya sekolah reguler (biasa), tetapi menerima ABK sebagai peserta didik dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi/metode pembelajaran, penilaian, dan penyiapan sarana prasarannya.

Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya di SD Negeri 1 Gumukrejo

SD Negeri 1 Gumukrejo merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dengan jumlah siswa 250. Saat ini SDN 1 Gumukrejo dipimpin oleh bapak Edi Purwono. SD Negeri 1 Gumukrejo mulai melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2013 dengan jumlah siswa ABK sebanyak 30 orang dengan rasio 3-6 orang 6 siswa dalam satu kelas. Hal ini disampaikan oleh bapak Edi

¹⁶ Rina Diahwati, Hariyono, dan Fattah Hanurawan, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No (2016), hlm. 16-15.

¹⁷ Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 215.

¹⁸ Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 37.

¹⁹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2004), hlm. 5.

“iya, jadi sekolah kami memulai untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus ini sejak tahun 2013. Kita memilih untuk memberikan peluang kepada mereka agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif, agar setiap siswa sadar pentingnya kesetaraan. Tidak boleh ada lagi manusia yang merasa superior diantara manusia yang lain. Hal ini juga melatih siswa agar dapat berbaur dengan semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, keturunan, suku dan lain sebagainya. Dan yang pasti hal ini juga diharapkan dapat mengurangi anggapan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak dapat berdampingan dengan siswa yang umum sebagaimana biasanya.”

Keterangan di atas menunjukkan visi utama dari program sekolah inklusi di SDN 1 Gumukrejo ini untuk membangun kesadaran dan langsung terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terkait dengan kesetaraan antar sesama manusia. Bentuk dari kesetaraan tersebut dibuktikan dengan penerimaan dan sikap saling berbaur dengan semua siswa tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial, keturunan, suku, agama dan lain sebagainya.

Selanjutnya, proses interaksi dan komunikasi antar teman sebaya di SDN 1 Gumukrejo terjadi dengan cukup baik. Semua siswa, baik siswa dengan atau tanpa kebutuhan khusus dapat menjalin pertemanan dan keakraban dengan baik. Tidak terlihat adanya sekat dan saling menjatuhkan. Sebaliknya, mereka saling membantu ketika yang lain membutuhkan. Hal pemanangan seperti di atas memang dirancang dengan baik oleh sekolah. Bapak Edi menjelaskan

“sebagai turunan dari visi sekolah kita, maka kami lakukan pembiasaan dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak boleh lelah untuk mengingatkan kepada siswa untuk punya simpati dan empati kepada siswa lain. Pembelajaran juga harus dirancang agar dapat meng-cover berbagai jenis siswa di kelas. Guru juga tidak boleh membedakan antara siswa yang berkebutuhan khusus dan tidak. Dengan ini maka harmonisasi akan terjalin.

Lompatan yang dilakukan oleh SDN 1 Gumukrejo pastinya bukan hal yang mudah tetapi tidak mustahil untuk dilakukan. Pemandangan sikap positif dan saling *care* diantara satu dengan yang lain merupakan salah satu hasil yang telah dicapai oleh sekolah tersebut. Namun, dalam upayanya, sekolah tetap menemukan hambatan. Misalnya, dari berbagai jenis siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dengan hambatan sosial menjadi salah satu yang cukup sulit untuk diarahkan. Siswa dengan tipe ini cenderung sulit untuk diajak bergaul dengan siswa lainnya. Selain itu, terkadang siswa dengan kebutuhan khusus juga memiliki stabilitas emosi yang cukup rendah. Maka, guru dan rekan sebayanya diajak untuk memperlakukan siswa dengan kebutuhan khusus tersebut dengan baik agar emosi mereka tetap terjaga. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Edi:

“dalam proses pelaksanaan program ini memang pastinya tidak selalu berjalan mulus. Tetap secara teknis kita mengalami hambatan-hambatan kecil. Tapi ini bisa diatasi

dengan konsistensi dan kesabaran para guru di kelas. Saya sebutkan contohnya salah satu dari jenis siswa berkebutuhan khusus ini adalah mereka memiliki hambatan sosial. Jadi mereka lebih sulit untuk diajak bersosial dengan rekan yang lain. Selain itu, sebagaimana umum diketahui kebanyakan siswa berkebutuhan khusus ini terkadang kurang stabil dalam emosi. Jadi guru memang memiliki tugas dan kesabaran ekstra dalam menghadapi siswa dengan berbagai macam karakter ini. Tetapi untuk siswa-siswa dengan hambatan dalam pendengaran. Guru sudah dibekali cara untuk menanganinya yaitu dengan diajarkan bahasa oral. Ini merupakan salah satu upaya untuk guru menyampaikan materi di kelas.

KESIMPULAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, dalam kenyataannya manusia tidak akan sendiri dan saling memerlukan bantuan orang lain. Ikatan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial adalah ikatan-ikatan sosial yang dinamis berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya. Dapat dikatakan interaksi sosial jika memenuhi dua syarat : Kontak sosial, Komunikasi. Yang bereperan dalam interaksi sosial ialah guru. Dengan guru memberikan arahan kepada siswa yang biasa mereka akan menghargai membantu siswa ABK. Gurupun mengawasi setiap aktivitas mereka agar tidak terjadi diskriminasi bagi siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Biasa, Direktorat Pendidikan Luar, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2004)
- Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Diahwati, Rina, Hariyono, dan Fattah Hanurawan, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No (2016), 16-15
- Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Hartono, Dhyana Agus, Putra Atmaja, dan Wahyudi, *Interaksi Sosial Siswa Tunanetra Dalam Belajar*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya: Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2016)
- Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Ibrahim, Jabal Tarik, *Sosiologi Pedesaan*, I (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003)

- Narwoko, J. Swi, dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, VI (Jakarta: PT. Erlangga, 2008)
- Santrock, J. W., *A topical approach to life span development* (New York: McGrawHillCompanies, 1999)
- Santrock, J.W., *Educational Psychology 2nd ed.*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill Companies, 2004)
- — —, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: PT. Erlangga, 2006)
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak. Jilid 1*, 11 ed. (Jakarta: PT. Erlangga, 2007)
- Seikanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 43 ed. (Jakarta: PT. Jafagrafindo, 2010)
- Setiadi, Elly M, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, ii (Jakarta: Kencana, 2011)
- Setiawati, Eka, dan Suparno, "Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)," *Indigenous*, Vol. 12, N (2010), 56
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 43 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2010)